



Pendidikan Akhlak bagi Remaja dalam Perspektif Kitab Al-Syama'il Muhammadiyah Imam Tirmidzi

Fahrurrozy Rahmatullah^{1*}, Askar Askar², & Saepudin Mashuri³

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

^{2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Fahrurrozy Rahmatullah, E-mail: fahrurrozyr6@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 3

KATAKUNCI

Pendidikan Akhlak Bagi Remaja
Dalam Kitab Al-Syama'il
Muhammadiyah Imam Tirmidzi.

Artikel ini mencoba membahas pendidikan akhlak bagi yang remaja sangatlah penting. Karena remaja merupakan generasi penerus bangsa yang akan meneruskan tongkat estafet perjuangan suatu bangsa. Yang tidak kalah penting dari pendidikan moral yang diberikan kepada remaja adalah mencontoh kepribadian Nabi saw sehari-hari yang dimana terkandung nilai-nilai moral baik yang bisa dicontoh oleh siapa pun. Misalnya bagaimana beliau mengajarkan hidup mandiri, sederhana peduli terhadap orang lain dan berpenampilan. Nilai-nilai moral tersebut diambilkan dari kitab yang begitu populer di kalangan umat Islam yaitu kitab al-Syama'il Muhammadiyah Imam Tirmidzi Tujuannya adalah mengungkap hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tersebut dari sudut pandang Pendidikan agar bisa menjadi acuan dalam mendidik generasi yang akan datang menjadi generasi yang lebih bermoral. Metode penelitian yang digunakan adalah memilih hadishadis yang disesuaikan dengan tema yang dirasa perlu untuk dibahas lalu kemudian dianalisis selanjutnya hasil Analisa tadi di deskripsikan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya pendidikan karakter bukanlah barang yang baru, karena di dalam sumber-sumber ajaran Islam salah satunya al- Qur'an tidak sedikit kisah-kisah orang terdahulu yang menceminkan kepribadian yang baik yang patut dicontoh. Misi Nabi saw sebagai penyampai wahyu adalah menyempurnakan nilai-nilai moral yang rusak pada waktu itu.

1. Pendahuluan

Secara normatif, pendidikan akhlak sudah ada dalam Al-Quran dan Hadist, tinggal kita merumuskannya secara operasional, sehingga dapat diterapkan baik yang menyangkut perkembangan anak manusia maupun tempat dilaksanakannya pendidikan itu.

Pada kenyataan dilapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi- pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan rosulnya. Keadaan pembinaan akhlak semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang iptek. Saat ini misalnya orang akan dengan mudah berkomunikasi dengan apapun yang ada didunia ini, yang baik atau yang buruk, karena ada alat telekomunikasi. Peristiwa baik atau buruk dengan mudah dapat dilihat

**Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.*

melalui televisi, internet, faxmille, film, buku-buku, tempat-tempat hiburan yang menyanggahkan adegan maksiat, demikian pula produk obat-obat terlarang, minuman keras dan pola hidup materialistik dan hedonistik semakin menggejala semua ini jelas membutuhkan pembinaan akhlak.

Diantara hal yang penting dan perlu diperhatikan adalah materi apa saja yang perlu untuk disampaikan kepada peserta didik utamanya remaja. Mengingat pada masa remaja inilah banyak hal yang perlu diketahui dan dibina agar mereka faham mana akhlak yang terpuji, mana akhlak yang tercela, serta hal apa saja yang perlu mereka tanamkan dalam diri mereka terkait kehidupan yang baik yang berhubungan dengan agama, masyarakat, bangsa, dan negara. Disinilah peran kitab syama'il Muhammadiyah sebagai kumpulan gambaran akhlak Rasulullah saw.

Tulisan ini didasarkan pada argumen, bahwa dalam rangka merealisasikan UU No. 17 Tahun 2007 ialah untuk membentuk jati diri yang kokoh dan karakter bangsa. Tujuan diupayakannya hal tersebut demi terbentuknya manusia yang bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa, taat kepada hukum yang berlaku, hidup rukun antar umat beragama, dan lain sebagainya (Omeri, 2015) Selain itu, Pendidikan karakter tidak akan tersentuh jika hanya sebatas konsep semata tanpa adanya suatu tindakan. Pendidikan karakter adalah sebuah proses yang harus dilakukan secara disiplin dan diterapkan dalam kehidupan nyata sehingga menjadi kebiasaan. Tentunya dalam menanamkan karakter yang baik, dibutuhkan contoh dari seseorang yang memang dianggap berkarakter oleh orang lain. Oleh karena itu dalam tulisan ini diambil contoh dari seseorang yang memiliki karakter yang baik yaitu Nabi Muhammad saw. Dengan harapan, terjadinya penataan yang lebih serius akan kemajuan pendidikan karakter ke depan.

Dalam hal ini, penulis bermaksud mengungkap nilai-nilai Pendidikan karakter yang terdapat di dalam kitab al-Syama'il Muhammadiyah Imam Tirmidzi. Adapun argumentasi pemilihan kitab ini ialah karena lumayan banyak ulama yang memuji kitab ini. Misalnya komentar dari Syaikh 'Abd al- Rauf al- Manawi mengatakan bahwa kitab Syama'il Muhammadiyah Imam Tirmidzi ini merupakan satu-satunya kitab yang riwayatnya teratur dan lengkap. Kemudian komentar dari Ali bin Sulthan al-Qari berkata, "Di antara kitab yang pernah ditulis tentang pribadi dan budi pekerti Rasulullah saw, maka kitab ini adalah kitab yang terbaik, karena disusun dengan ringkas namun padat, sehingga membuat orang yang membaca kitab tersebut dari awal hingga akhir seolah-olah berhadapan dengan Rasulullah." Demikian komentar beberapa ulama dan masih banyak lagi yang lain. Hal ini menunjukkan betapa kredibelnya kitab tersebut untuk dijadikan sumber dalam melihat nilai-nilai Pendidikan karakter yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Penelitian tentang Pendidikan akhlak sudah terbilang banyak dikaji oleh para praktisi pendidikan dari berbagai bidang keilmuan. Meskipun demikian, masih belum ada yang mengkaji hadis pendidikan karakter Rasulullah yang terdapat di dalam kitab al-Syama'il Muhammadiyah Imam Tirmidzi ini.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian Remaja dalam perspektif Pendidikan Islam

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Menurut WHO (World Health Organization) masa remaja yaitu berusia antara 10-19 tahun. Dalam peraturan Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 remaja yaitu orang yang berusia antara 10-18 tahun. Sedangkan dalam BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan status belum menikah.

Menurut kemenkes RI, 2015, pada masa remaja pertumbuhan dan perkembangan berkembang sangat pesat baik sisi fisik, intelektual maupun psikologi. Pada masa ini, remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar, suka petualangan dan tantangan, berani mengambil resiko akibat perbuatannya tanpa terlebih dahulu berpikir Panjang. Zakiah dradjat menyebutkan pada masa remaja penuh dengan goncangan.

Zakiah Daradjat ada beberapa jenis Pendidikan untuk remaja yaitu pendidikan agama/keimanan, Pendidikan akhlak/Moral, pendidikan intelektual/akal, Pendidikan psikis, Pendidikan social.3 Pendidikan keimanan, agama akan memiliki pengaruh pada diri seorang remaja manakala ajaran agama dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari seluruh aspek kehidupan. Sehingga ajaran agama harus menyatu dengan kepribadian seorang remaja agar tercapai kebahagiaan dan ketenangan hidup.

3. Metodologi

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan metode analisis konten (content analysis) dan riset kepustakaan (library research) dalam proses pengkajiannya. Pada dasarnya penelitian ini memakai data primer dari kitab *Asy-Syama'il Al-Muhammadiyah*, namun untuk upaya pengembangan kajian, riset kepustakaan pada pengkajian ini juga memakai jenis dan sumber data sekunder yang diperoleh dari buku-buku referensi, artikel ilmiah dan hasil penelitian yang membahas tajuk berkaitan dengan fokus penelitian.¹⁵ Khatibah kemudian merincikan lagi bahwa riset kepustakaan tidak hanya mengumpulkan, membaca dan mencatat literatur atau naskah, melainkan harus memperhatikan langkah-langkahnya yakni menyiapkan alat perlengkapan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu, dan terakhir membaca dan membuat catatan penelitian. ¹⁶ *Ihwal content analysis*, Martono menyatakan bahwa analisis isi merujuk pada upaya mengungkap berbagai informasi dibalik data yang tersaji dalam teks, diolah dan dianalisis. ¹⁷). Kajian dalam penelitian ini akan menitikberatkan pada pendekatan yang deskriptif, karena memang bermaksud mendeskripsikan pendidikan karakter Rasulullah yang terdapat di dalam Kitab *al-Samail Muhammadiyah* Imam Tirmidzi. Dengan harapan dapat menjadi pembelajaran bagi semua kalangan. Khususnya para praktisi pendidikan dan orang tua. Metode yang digunakan dalam kajian ini ialah kualitatif. Dengan pemahaman analisis konten.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Istilah karakter dalam dunia pendidikan baru digunakan ketika abad 18 akhir. Di mana, terminologinya mengacu kepada pendekatan idealis spiritualis, yang dikenal dengan teori pendidikan normative. Di mana, yang menjadi fokusnya ialah nilai-nilai transenden yang terpercaya, sehingga bisa menjadi motivasi dan dinamisasi sejarah. Baik itu bagi pribadi seseorang ataupun perubahan social (Ni'matulloh, 2016: 1). Dalam hal ini, Doni A. Kosoema menyatakan, bahwa pendidikan karakter telah dimulai dari Yunani. Yang pada masa tersebut dikenal dengan konsep kepahlawanan bangsa Yunani. Kemudian, adanya konsepsi Socrates yang mulai mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, dan juga adanya ilusi pemikiran tentang kebenaran. Lebih lanjut, Doni A menjelaskan historis secara gamblang dan menyeluruh tentang pendidikan karakter, yang diurutkan mulai dari homerosi, heseiodos, Athena, Socrates, Plato, Hellenis, Romawi, Kristiani, Modern, Foerster, dan yang setelahnya (QAnees dan Hambali, 2008: 100).

Dalam pandangan Islam dan berdasarkan sejarah yang panjang, pendidikan karakter adalah misi utamanya para nabi-nabi Allah. Bahkan, Rasulullah sendiri sudah sejak awal mendapatkan tugas untuk menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Tugas utama Rasulullah ini kemudian menjadi bukti atau petunjuk bahwa karakter adalah kebutuhan yang paling utama bagi setiap manusia. Lebih lanjut, ia juga menjadi kebutuhan akan tumbuh kembangnya cara beragama sehingga bisa menciptakan sebuah peradaban. Sementara di sisi yang lain, hal ini juga menunjukkan, bahwasanya setiap jiwa tentu mempunyai karakternya masing-masing yang memang perlu disempurnakan. (Q- Anees dan Hambali, 2008: 100).(Fattah, 2017).

4.2 Pembahasan

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter seseorang terutama remaja Setelah melakukan penelitian dengan cara memperhatikan karakter Rasulullah, maka penulis mendapati 4 karakter Rasulullah. Yaitu mandiri, pemurah, sederhana, tawwadhu'. Meskipun sebenarnya, jika kita kaji sejarah, maka nyaris segala karakter baik itu terdapat di dalam diri beliau. Sebab, Rasulullah adalah suri tauladan yang paling baik. Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam al-Quran. Namun, karena memang kajian ini difokuskan pada 'kitab al-Syamail Muhammadiyah', sehingga penulis hanya perlu memaparkan karakter yang terdapat di dalam kitab al-Syamail Muhammadiyah saja. Maka, ketika karakter-karakter Rasulullah tersebut digambarkan, maka bentuknya akan seperti,

1. Mandiri

Di dalam kitab al-Syama'il Muhammadiyah Imam Tirmidzi, terdapat 1 hadis yang menggambarkan bahwa Rasulullah adalah sosok yang mandiri. Hadisnya berdasarkan cerita dari 'Amrah.

'Aisyah ra. Ditanya, 'Apa yang dilakukan oleh Rasulullah ketika di rumah?' Lalu 'Aisyah menjawab, 'beliau adalah seorang manusia biasa, beliau adalah orang yang mencuci bajunya sendiri, memerah susu kambingnya sendiri, dan melayani dirinya sendiri' (Saurah, 1986).

Dalam hadis tersebut, dijelaskan bahwa 'Rasulullah merupakan manusia biasa. Ia menanggalkan pakaiannya sendiri, memerah susu domba-dombanya sendiri, hingga melayani dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah adalah seseorang yang mandiri. Dengan pangkat kenabiannya tidak lantas menjadikan Rasulullah ingin dilayani oleh para sahabatnya, meskipun hal tersebut bisa saja terjadi. Desmita(Desmita, 2009) menyatakan, bahwa kata 'kemandirian atau mandiri' mempunyai beberapa maksud. Seperti kondisi di mana seseorang mempunyai hasrat bersaing dengan orang lain agar bisa menjadi lebih baik. Kedua, bisa mengambil keputusan sendiri dan mempunyai inisiatif dalam menghadapi berbagai masalah. Ketiga, mempunyai kepercayaan diri dalam menyelesaikan segala tugas-tugasnya tanpa meminta bantuan orang lain. Kelima, bertanggungjawab atas segala tindakan yang telah diambil.

2. Sederhana

Karakter berikutnya adalah sederhana. Hadis tentang karakter sederhana ini berasal dari Anas bin Malik yang berbunyi,

"Rasulullah pergi melaksanakan ibadah haji. Beliau duduk di atas pelana unta yang telah usung dan memakai selimut murahan yang kami kira harganya Cuma empat dirham. Taatkala kendaraannya telah siap berangkat, beliau berdoa: 'Labbaik bi hajjatin la sum'ata fiha wa la riya (Kupenuhi panggilan Mu ya Allah untuk melaksanakan haji yang tiada riya' dan sum'ah padanya)".

Sangat jelas, bahwa beliau mempunyai karakter sederhana yang sangat luar biasa dan pasti tidak akan ada tandingannya. Hadis ini juga mengungkapkan, betapa sederhannya hidup beliau. Dan bertolak jauh dengan gelar dan jabatan yang diembannya. Kalimat akhir yang diungkapkan Rasulullah menjadi gambaran paling jelas, bahwa beliau sangatlah sederhana. Bahkan tidak ingin diperlakukan secara sederhana meskipun beliau adalah Nabi, Rasul, imam besar, seorang orator ulung, kepada pemerintahan. Di dalam buku *Histoire e la Turqui* karya Lamertine, disebutkan bahwa bahwa Rasulullah adalah seorang penakluk. Bukan hanya itu saja. Rasulullah juga toko Quraisy yang sangat disegani. Dengan segala jabatan dan pangkatnya sama sekali tidak membuat beliau menginginkan kehidupan yang lebih dari cukup. Bahkan kadang terkesan kekurangan. Karena terdapat hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah, bahwa kadang-kadang hingga sebulan penuh terlewati tanpa adanya nyala api di dapur. Kami hanya hidup dengan kurma dan juga air putih. Maka, pembahasan seputar kesederhanaan Rasulullah tidak akan pernah mencapai puncak. Karena memang setiap sisi kehidupan beliau adalah kesederhanaan. Tidak dipungkiri, bahwa karakter inilah yang sulit untuk ditemukan pada masyarakat masa kini.

3. Peduli

Rasulullah saw tidak pernah kenyang makan roti, dan tiada pula dengan daging, kecuali dalam keadaan dlaffaf. Malik bin Dinars selanjutnya berkata, "aku bertanya kepada seorang laki-laki dari pedusunan, 'apa yang dimaksud dengan dlaffaf?', ia menjawab, 'makan bersama orang banyak.'"

Peduli merupakan sikap memperlakukan orang lain dengan baik, sopan, bertindak santun, tidak menyakiti orang lain, toleran, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mneyayangi manusia dan juga makhluk yang lain, terlibat dalam berbagai macam kegiatan kemasyarakatan, hingga cinta akan kedamaian ketika menghadapi berbagai macam persoalan (Eko, 2011). Zuchdi menyatakan, bahwa peduli merupakan tindakan dan sifat yang terus menerus ingin memberikan bantuan kepada orang lain yang memang membutuhkan (Zuchdi, 2011). Maka, ketika berbicara mengenai kepedulian social, tentu tidak akan bisa melepaskan diri dari kesadaran social. Kesadaran ini adalah kemampuan dalam memahami makna situasi dan kondisi social. Sehingga, akan sangat bergantung dengan bagaimana dan seperti apa empati terhadap orang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peduli adalah keinginan besar untuk menolong orang lain yang didorong oleh kesadaran (Malik, 2008). Melihat hal tersebut, tentu karakter ini sudah sangat melekat di dalam diri Rasulullah. Bahkan, sikap kepedulian Rasulullah bukan hanya tergambar dalam hadis tersebut. Melainkan masih banyak contoh kepedulian lainnya. Salah satunya adalah kisah yang sudah terekam jelas di dalam benak anak-anak generasi 90-an. Di mana, kisah ini bercerita tentang Rasulullah dengan laki-laki buta. Dengan rasa kepedulian yang tinggi, beliau rutin memberikan makan lelaki buta tersebut, meski ketika sedang 'disuapi' beliau mendapatkan cacian terhadap beliau. Namun, karakter peduli yang tertanam di dalam diri beliau akhirnya membuat beliau tidak lagi mempedulikan cacian terhadap dirinya.

4. Berpenampilan

Bagi seorang muslim, penghulu teladan dalam seluruh sisi kehidupannya adalah Nabi Muhammad saw., tidak terkecuali pada aspek berpenampilan. Tentunya seorang muslim akan menjadi sempurna ketika mengikuti kebiasaan dan penampilan Nabi Muhammad saw. Yandri menyebutkan bahwa dalam hal ini kita bisa melihat leading Nabi Muhammad saw. yang mampu membentuk karakter bangsa Arab yang dikenal berwatak keras menjadi lembut dan beretika dengan menunjukkan teladan yang baik dan pantas untuk ditiru. Potret kehidupan dan kepribadian Nabi saw. dapat ditelusuri melalui kitab *Asy-Syama'il Al-Muhammadiyah*, kitab ini adalah kumpulan hadis-hadis Nabi saw. dan merupakan karya ilmiah yang disusun oleh salah seorang ulama klasik bernama Imam Tirmidzi. Nama lengkap beliau yakni Abu Isa Muhammad bin Saurah bin Musa bin ad-Dhahhak al-Zulami al-Bughi at-Tirmizi, dia dilahirkan di kota Turmuz pada tahun 209 H, dan di kota ini pula beliau meninggal dunia dalam usia 70 tahun. berikut beberapa acuan dari penampilan Rasulullah Saw:

a. Model Rambut Rasulullah

Dalam pengkajian ini ditemukan tiga kebiasaan berpenampilan Nabi saw. yaitu rambut sampai ke pertengahan telinga, rambut sampai ke pundak dan model rambut belah tengah. Hal tersebut didasari oleh hadis-hadis Nabi saw. yaitu: 1) Rambut sampai ke pertengahan telinga, dalam mana, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rambut Rasulullah saw. sampai di tengah-tengah." (HR. Abu Dawud, no. 4186); 2) Rambut sampai ke pundak, dalam mana, dari Aisyah, ia berkata, "Aku dan Rasulullah saw. mandi bersama dari satu wadah, rambut beliau di atas pundak dan (sisi-sisinya) di atas daun telinga bagian bawah." (HR. Ibnu Majah, no. 604); 3) Model rambut belah tengah, dalam mana, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Bahwasanya Rasulullah saw. menysisir rambutnya ke belakang, sementara kaum musyrikin menysisir rambut mereka ke samping dan ahli kitab menysisir rambut mereka ke belakang. Beliau lebih suka menyamai ahli kitab dalam segala hal yang tidak diperintahkan. Di kemudian hari Rasulullah saw. (menysisir) rambutnya (dengan cara) membelah bagian tengahnya." (HR. Muslim, no. 2336).

b. Model Pakaian Rasulullah

Pada kajian ini ditemukan model kebiasaan berpakaian Nabi saw. yaitu gamis, qithry, hibarah, dan jubah hitam. Adapun warna pakaian yang sangat dianjurkan oleh beliau saw. adalah putih. Hal tersebut didasari oleh hadis-hadis Nabi saw. sebagai berikut: 1) Gamis, dalam mana, dari Ummu Salamah, ia berkata, "Pakaian yang paling disukai oleh Rasulullah saw. adalah gamis." (HR. Abu Dawud, no. 4025). Dari Mu'awiyah binti Murrâh, dari ayahnya, ia berkata, "Aku datang menemui Rasulullah saw. bersama beberapa orang kabilah Bani Muzainah untuk berbaiat kepada beliau. Gamis beliau tidak berkancing. Atau ia berkata: kancing gamis beliau dari tali. Aku memasukkan tanganku di lingkaran leher gamisnya dan aku menyentuh cap/stempel (kenabian)." (HR. Abu Dawud, no. 4028)

c. Model Sorban (Songkok) Rasulullah

Pada kajian ini ditemukan model sorban (songkok) Nabi saw. yaitu sorban berwarna hitam dan ujungnya menjulur ke belakang di antara kedua belikat punggung. Hal tersebut didasari oleh hadis-hadis Nabi saw. yaitu: 1) Sorban berwarna hitam, dalam mana, dari 'Amr bin Harits, "Bahwasanya Nabi saw. berkhutbah dihadapan banyak orang dengan memakai sorban berwarna hitam." (HR. Ibnu Majah, no. 3584).

d. Model Sarung (Celana) Rasulullah

Pada kajian ini ditemukan model sarung Nabi saw. yaitu sarung batasannya minimal tidak melewati mata kaki, dan maksimal di pertengahan betis atau tulang kering. Hal tersebut didasari oleh hadis-hadis Nabi saw. ialah: 1) Batasan ujung sarung, dalam mana, dari Hudzaifah bin Al-Yaman, ia berkata, "Rasulullah saw. memegang tulang kering betisku atau betis beliau seraya bersabda: ini adalah tempat kain sarung. Jika enggan, maka lebih ke bawah lagi. Jika engkau tidak mau, maka tidak ada tempat bagi kain sarung di kedua mata kaki." (HR. Ibnu Majah, no. 3572).

e. Model Sandal Rasulullah

Pada kajian ini ditemukan bentuk kebiasaan pemakaian alas kaki Nabi saw. yaitu sandal dan kasut. Warna kasut beliau saw. adalah hitam pekat. Terdapat pelarangan memakai satu sandal (tidak sepasang) dan dianjurkan mendahulukan kaki kanan dalam memakai sandal, serta mendahulukan kaki kiri tatkala hendak melepaskan sandal. Hal tersebut didasari oleh hadis-hadis Nabi saw. yaitu: 1) Kasut berwarna hitam, dalam mana, dari Abu Ishaq dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Al-Mughirah bin Syu'bah, ia berkata, 'Dihyah menghadiahkan sepasang kasut kepada Nabi, lalu beliau memakainya.'" (HR. Tirmidzi, no. 1766).

f. Model Perhiasan Rasulullah

Pada kajian ini ditemukan bentuk kebiasaan pemakaian perhiasan Nabi saw. yaitu cincin. Model cincin Nabi saw. yaitu terbuat dari perak dan kepalanya berwarna hitam (Habasyi), memiliki lafaz Muhammad Rasulullah, dianjurkan dipakai di tangan kanan, dan dilarang cincin terbuat dari emas. Hal tersebut didasari oleh hadis-hadis Nabi saw. sebagai berikut: 1) Cincin terbuat dari perak, dalam mana, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Cincin Nabi saw. terbuat dari perak, kepala cincinnya adalah Habasyi." (HR. Muslim, no. 2094)

g. Model Wewangian Rasulullah

Pada kajian ini ditemukan bentuk kebiasaan pemakaian wewangian Nabi saw. yakni menggunakan botol minyak wangi dan aromanya jelas. Dari Musa bin Anas bin Malik, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah saw. memiliki botol minyak wangi yang beliau pakai untuk wewangian." (HR. Tirmidzi, no. 162).

Pengetahuan akan 'karakter' yang terdapat di dalam diri Rasulullah merupakan sebuah keniscayaan. Karena pengetahuan ini akan menjadi contoh dan tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya di dunia pendidikan. Apalagi mengingat, bahwa tujuan penciptaan Rasulullah ke muka bumi adalah untuk memperbaiki akhlak manusia.

5. Kesimpulan

Dalam Islam, pendidikan karakter bukanlah hal yang baru. Sebab di dalam sumber hukumnya terdapat banyak kisah dan pelajaran tentang karakter. Salah satu contohnya dalam al-Quran adalah perintah untuk membalas kebaikan dengan yang kebaikan yang lebih baik. Sementara dalam hadis, terdapat berbagai macam karakter yang terdapat di dalam pribadi Rasulullah. Seperti mandiri, peduli, sederhana, dan tegas. Di mana, dengan pengetahuan karakter yang terdapat di dalam diri Rasulullah menjadikan spirit untuk berbuat lebih banyak, dan berlomba-lomba dalam mengaplikasikannya. Sehingga tujuan atau misi penciptaan Rasulullah berhasil.

Referensi

- Ainiyah, N. a. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.
Al-Ulum . Desmita. (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja.
Eko, H. (2011). Character Building for Teens . Yogyakarta: Leutikaprio.
Imam At-tirmidzi, (2023). Syama'il Muhammad Saw, (Terj: Syama'il an-Nabiy Shallallahu 'alaihi wasallam), Jakarta Timur: Ummul Quran.